

Pelatihan Guru Sebagai Agen Perubahan Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Yang Terintegrasi Dengan Kurikulum Merdeka Era Society 5.0

Angga Martha Mahendra, Raya Sulistyowati, Veni Rafida, Septyan Budy Cahya, Danis Maulia, Khoirotul Amaliyah

Fakultas Ekonomika dan Bisnis – Universitas Negeri Surabaya

Kata kunci:

*Pelatihan guru,
Agen perubahan,
Pembelajaran berbasis
proyek,
Kurikulum era society
5.0*

Abstrak

Pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh guru. Identifikasi permasalahan ini penting untuk mengembangkan strategi dan solusi yang dapat meningkatkan kondisi pembelajaran. Situasi geografis dan kondisi mitra (SIKL) dapat mempengaruhi pengalaman guru dalam menghadapi tantangan tersebut, termasuk keterbatasan sumber daya finansial dan fisik, seperti buku teks, perlengkapan laboratorium, dan fasilitas olahraga.

Pelatihan guru sebagai agen perubahan melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dalam era Society 5.0 merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seminar yang difokuskan pada konsep pembelajaran berbasis proyek dapat memperkenalkan metode inovatif yang membantu siswa menghadapi tuntutan masyarakat modern dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh Prodi Pendidikan Bisnis FEB Universitas Negeri Surabaya bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek di Indonesia. Metode ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru melalui workshop, seminar, dan mentoring dapat memperkaya pengalaman mereka, berbagi strategi terbaik, dan memperoleh wawasan baru yang dapat diterapkan dalam kelas. Dukungan dari institusi pendidikan dan penyedia sumber daya juga sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru.

Corresponding Author:

Angga Martha Mahendra

Jurusan Pendidikan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang Surabaya Jawa Timur, 60231

E-mail: anggamahendra@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran mencerminkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam dalam literatur dan penelitian mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru selama proses

pembelajaran. Identifikasi permasalahan ini menjadi krusial dalam membimbing penelitian lebih lanjut guna menyumbangkan wawasan baru dalam mengembangkan strategi atau solusi yang efektif untuk meningkatkan kondisi pembelajaran. Seiring dengan masifnya pendidikan jarak jauh sejak pandemi COVID-19, beberapa permasalahan muncul terutama terkait kesiapan guru dalam menghadapi PJJ.[1–3] Fokus penelitian lebih lanjut dapat membahas hambatan yang dihadapi guru dan strategi yang mereka gunakan serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Sementara itu, research gap juga dapat terletak pada pemahaman mendalam terkait peningkatan keterampilan teknologi guru, termasuk tingkat kenyamanan dan kepercayaan mereka dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Kesadaran akan kesejahteraan guru dan keseimbangan kehidupan kerja menjadi isu penting, dan research gap dapat menyoroiti faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan guru serta strategi yang efektif untuk meningkatkannya. Selain itu, implementasi kurikulum baru dan strategi pembelajaran inovatif, serta bagaimana guru mengatasi hambatan dalam mengadopsi metode baru, menjadi fokus penelitian yang berpotensi sebagai solusi permasalahan. [4,5] Terakhir, pemahaman mendalam tentang keterampilan manajemen kelas guru dan cara mereka menanggapi keberagaman siswa juga dapat menjadi permasalahan, termasuk evaluasi sejauh mana guru merasa siap untuk menghadapi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang beragam. Melalui penyelidikan dan pengisian research gap ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Situasi kondisi mitra (SIKL) yang melibatkan data geografis dapat memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh para guru di wilayah tersebut. Pertama-tama, karakteristik geografis seperti aksesibilitas, infrastruktur, dan topografi dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya pendidikan dan akses terhadap teknologi. Di daerah yang terpencil atau terisolasi, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses internet yang stabil atau peralatan pendukung teknologi, menghambat kemampuan mereka untuk menyampaikan materi pembelajaran yang terkini dan relevan. Selain itu, terkait dengan data geografis, kondisi lingkungan fisik juga dapat menjadi kendala, seperti cuaca ekstrem atau gejala alam lainnya yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Lebih lanjut, geografi yang berbeda-beda juga dapat menciptakan tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam. Di daerah pedesaan, misalnya, terdapat

kemungkinan bahwa jumlah siswa dalam satu kelas lebih heterogen secara usia atau tingkat kemampuan akademik, sehingga guru harus menghadapi tantangan diferensiasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, dalam konteks Analisis Situasi multikultural atau multietnis, data geografis dapat memengaruhi keragaman budaya dan bahasa di antara siswa, yang dapat menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih sensitif dan inklusif dari guru. Kendala lain yang mungkin dihadapi oleh guru dalam situasi kondisi mitra yang berbedabeda termasuk kurangnya sumber daya finansial dan fisik, seperti buku teks, perlengkapan laboratorium, atau fasilitas olahraga. Di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi atau kurangnya investasi dalam pendidikan, guru mungkin merasa terbatas dalam kemampuan mereka untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Selain itu, faktor-faktor seperti keamanan dan stabilitas politik juga dapat memengaruhi lingkungan belajar di wilayah tersebut, dengan potensi gangguan terhadap kegiatan sekolah atau perjalanan para siswa dan guru.

Dengan demikian, memahami situasi kondisi mitra yang melibatkan data geografis dan kendalakendala yang muncul dari situasi tersebut merupakan langkah penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif serta berkelanjutan. Hal ini menekankan pentingnya dukungan terhadap guru dalam menghadapi tantangan yang unik dalam konteks geografis tertentu, serta perlunya solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua siswa. Pelatihan guru sebagai agen perubahan melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dalam era Society 5.0 dilaksanakan dengan menyelenggarakan Seminar yang difokuskan pada konsep pembelajaran berbasis proyek sebagai metode inovatif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masyarakat modern, sekaligus menjembatani kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21. Seminar akan membahas secara komprehensif konsep Society 5.0, menggali prinsip-prinsipnya yang melibatkan integrasi antara teknologi dan humanisme. Para guru akan diberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana peran mereka sebagai agen perubahan dapat memengaruhi transformasi pendidikan sesuai dengan visi Society 5.0. [6,7] Hal ini melibatkan penguasaan terhadap nilai-nilai seperti kreativitas, kolaborasi, adaptabilitas, dan etika dalam pemanfaatan teknologi.

Selanjutnya, seminar akan membahas penerapan pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi utama dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka dan menciptakan

suasana pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Para guru akan dipandu untuk memahami langkah-langkah merancang proyek yang menantang dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan solusi kreatif siswa. Selanjutnya, Mitra SIKL menghadapi beberapa permasalahan dalam aspek kognitif dan praktik penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Secara kognitif, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan individu dan gaya belajar siswa. Teknologi memungkinkan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan, tetapi sering kali mitra SIKL kesulitan dalam mengimplementasikannya secara efektif. Selain itu, ada juga masalah terkait dengan kecemasan akan penggunaan teknologi di kalangan pendidik dan siswa. Mereka mungkin merasa cemas atau tidak nyaman dengan penggunaan teknologi baru dalam pembelajaran, yang dapat menghambat proses belajar. Dalam aspek praktik penggunaan teknologi, mitra SIKL mungkin mengalami kendala dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum secara holistik dan terkoordinasi. Ada juga tantangan terkait dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai dan aksesibilitas terhadap teknologi bagi semua siswa. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pengalaman pembelajaran antara siswa yang memiliki akses teknologi dan yang tidak.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, mitra SIKL perlu meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan belajar individu, memberikan pelatihan yang memadai kepada pendidik dan siswa dalam penggunaan teknologi, serta mengembangkan strategi yang dapat memastikan integrasi teknologi yang efektif dan inklusif dalam pembelajaran. Bagian terpenting dari pelatihan ini adalah sesi praktik, di mana guru diberikan kesempatan untuk merancang proyek pembelajaran mereka sendiri. Peserta akan didorong untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter, ke dalam proyek-proyek tersebut. Setiap guru diharapkan dapat menghasilkan rencana pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang autentik dan bermakna bagi siswa.[8,9] Output dari seminar ini adalah hasil karya berupa rencana pembelajaran berbasis proyek yang dapat diterapkan di kelas masing-masing guru. Rencana tersebut harus mencakup deskripsi proyek, tujuan pembelajaran, strategi evaluasi, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip Society 5.0.

Melalui proses ini, diharapkan guru dapat menjadi inovator dalam pendidikan, memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa, dan secara konsisten mengarahkan pendidikan menuju masa depan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Solusi untuk masalah pembelajaran secara kompetensi guru dalam bidang kognitif/pengetahuan serta psikomotor/ketrampilan dalam memanfaatkan teknologi adalah dengan menerapkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pertama-tama, perlu adanya pelatihan intensif dan berkesinambungan bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep kognitif yang mendasari pembelajaran, seperti teori belajar, kognisi, dan psikologi perkembangan. Pelatihan ini harus didukung dengan konten yang relevan dan aplikatif agar guru dapat mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Selanjutnya, dalam hal penguasaan ketrampilan psikomotor, guru perlu dilibatkan dalam pelatihan praktis yang menekankan penggunaan teknologi terkini dalam konteks pendidikan.

Hal ini mencakup penggunaan perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan perangkat keras yang relevan dengan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Pelatihan ini juga harus memperhatikan aspek desain instruksional sehingga guru dapat mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran yang melibatkan teknologi. Selain pelatihan, dukungan dan sumber daya tambahan juga diperlukan untuk memfasilitasi implementasi praktik-praktik pembelajaran yang inovatif. Ini dapat mencakup akses yang memadai terhadap perangkat keras dan perangkat lunak, serta dukungan teknis dan pengembangan kurikulum yang relevan. Kolaborasi antara guru, administrator sekolah, dan ahli teknologi pendidikan juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan praktik terbaik dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam kedua domain kognitif dan psikomotor, sehingga mampu mengintegrasikan teknologi dengan lebih efektif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaran berbasis proyek memegang peranan penting dalam merangsang keterlibatan dan perkembangan holistik siswa.

Metode ini membawa pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi, memungkinkan siswa untuk merasakan relevansi dan signifikansi materi pelajaran dalam konteks dunia

nyata. Melalui pengerjaan proyek-proyek konkret, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara praktis. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam eksplorasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah [10]. Pembelajaran berbasis proyek juga membentuk keterampilan abad ke-21 yang esensial, seperti kreativitas, komunikasi, dan kerja sama tim. Dengan fokus pada proyek, siswa mengembangkan pemikiran kritis mereka, belajar bekerja sama dalam tim, dan memecahkan masalah yang kompleks. Proses ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia nyata di luar kelas. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek menanamkan rasa tanggung jawab dan pemberdayaan pada siswa. Mereka memiliki peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek mereka sendiri, memberikan mereka kendali atas pembelajaran mereka.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan, memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan kreativitas dan inisiatif mereka. Pentingnya pembelajaran berbasis proyek juga terletak pada aspek penilaian formatif yang kontinyu. Guru dapat memberikan umpan balik langsung selama proses pembelajaran, memungkinkan perbaikan sepanjang jalan dan memaksimalkan pemahaman siswa. Dengan menyelaraskan pembelajaran dengan proyek-proyek bermakna, pendidikan menjadi lebih dinamis, relevan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan. Implementasi pembelajaran berbasis proyek di Indonesia telah menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Metode ini membawa dampak positif terhadap pembelajaran siswa, karena memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Salah satu keefektifan implementasi pembelajaran berbasis proyek adalah peningkatan motivasi siswa. Siswa cenderung lebih antusias dan bersemangat ketika mereka terlibat dalam proyek-proyek yang memberikan tantangan dan relevansi kontekstual.

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan merangsang rasa ingin tahu. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu mengembangkan keterampilan kritis siswa. Dengan berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata, siswa belajar untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini memberikan persiapan yang lebih baik bagi mereka menghadapi tuntutan dunia kerja di

masa depan. Efektivitas implementasi pembelajaran berbasis proyek juga tercermin dalam peningkatan keterlibatan siswa. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan melalui proyek-proyek yang mereka jalani. Ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka sendiri. Secara keseluruhan, keefektifan implementasi pembelajaran berbasis proyek di Indonesia menjanjikan hasil positif dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era global dan digital. Peningkatan kompetensi guru terkait pembelajaran berbasis proyek merupakan langkah krusial dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

Guru yang memiliki kompetensi kuat dalam metode pembelajaran ini mampu menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dan memotivasi. Mereka harus memahami secara mendalam konsep-konsep pembelajaran berbasis proyek, termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Peningkatan kompetensi guru melibatkan pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan proyek-proyek ke dalam kurikulum dan menyusun panduan yang jelas untuk siswa. Selain itu, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi kolaborasi di antara siswa, mendorong pemikiran kreatif, dan membimbing proses penyelesaian proyek. Kompetensi dalam memberikan umpan balik yang konstruktif juga menjadi kunci, memungkinkan siswa untuk terus meningkatkan karya mereka sepanjang proses pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi sarana penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek. Workshop, seminar, dan mentoring dapat memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman, strategi terbaik, dan memperoleh wawasan baru yang dapat diterapkan dalam kelas.

Dukungan institusi pendidikan dan penyedia sumber daya pembelajaran berbasis proyek juga menjadi bagian integral dari peningkatan kompetensi guru. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran berbasis proyek yang lebih efektif, memotivasi, dan relevan bagi siswa. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya mendukung perkembangan profesional guru, tetapi juga memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21-24 Juli 2024 dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi mitra SIKL di Malaysia, yakni Untuk mengatasi

permasalahan yang dialami oleh Guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Prodi Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, akan memberikan pelatihan pada SB AT-TANZIL PUTRA KAJANG dengan Alamat No 30-2 Jln Putra 8 Tmn Putra Kajang, 43000 Kajang, Selangor yang diberikan kepada guru untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kompetensi para guru baik teori maupun praktek dalam hal implementasi pembelajaran berbasis proyek, pelatihan dilaksanakan untuk guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

HASIL KEGIATAN

Pelatihan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendasar para guru dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, terutama dalam konteks penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL). Dalam pendidikan kontemporer, guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk menemukan solusi atas masalah dunia nyata melalui pendekatan yang interaktif dan berpusat pada siswa. PBL menawarkan kerangka kerja untuk pembelajaran yang lebih mendalam, di mana siswa terlibat dalam proses penelitian, pemecahan masalah, dan kolaborasi untuk menghasilkan proyek nyata. Namun, penerapan model ini menuntut keterampilan pedagogis yang kompleks, seperti merancang proyek yang relevan, mengelola dinamika kelas, serta mengevaluasi hasil secara komprehensif. Oleh karena itu, pelatihan ini berfokus pada penguatan tiga aspek utama: pemahaman teoritis, keterampilan praktis, dan kemampuan reflektif guru. Secara teoritis, guru diajak untuk mendalami dasar-dasar PBL, termasuk manfaatnya dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Secara praktis, guru dibimbing untuk merancang dan menerapkan proyek sesuai konteks pembelajaran di kelas mereka, dengan fokus pada integrasi kurikulum dan kebutuhan individu siswa. Lebih jauh lagi, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi efektivitas PBL, baik dalam aspek pembelajaran siswa maupun pengembangan profesional guru itu sendiri. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, adaptif, dan relevan bagi perkembangan siswa di era globalisasi.

Implementasi pelatihan yang diinisiasi oleh Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Prodi Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,

dirancang secara sistematis untuk memberikan dampak nyata pada kompetensi pedagogis para guru. Langkah pertama dalam implementasi pelatihan adalah identifikasi kebutuhan spesifik guru-guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terkait penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL). Setelah kebutuhan teridentifikasi, pelatihan dimulai dengan pemberian materi teoretis untuk memberikan landasan kuat bagi para guru tentang prinsip dasar PBL, mulai dari bagaimana proyek dirancang hingga bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang ada. Tahap ini kemudian diikuti dengan sesi praktek intensif, di mana para guru dilibatkan dalam simulasi dan pembuatan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan konteks pengajaran mereka. Selain itu, pelatihan juga melibatkan diskusi dan refleksi, memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang ditemukan selama proses implementasi. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan pola pikir yang adaptif, sehingga guru mampu menghadapi tantangan dinamis di dalam kelas. Evaluasi dan tindak lanjut pasca-pelatihan juga diintegrasikan dalam program ini untuk memastikan bahwa guru-guru dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan praktis para guru dalam menerapkan PBL dan, pada akhirnya, meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada siswa.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini dapat diukur dari berbagai indikator yang berkaitan dengan perubahan signifikan pada kompetensi dan praktik mengajar para guru.

Salah satu indikator utama adalah peningkatan pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaktif, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL). Guru yang sebelumnya mungkin lebih fokus pada pengajaran berbasis materi kini mulai mengadopsi metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelatihan ini, guru dilatih untuk merancang proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, yang tidak hanya menantang siswa untuk berpikir kreatif, tetapi juga memupuk kemampuan kolaboratif melalui kerja tim dan komunikasi. Keberhasilan juga dapat dilihat dari perubahan dinamika kelas, di mana siswa menunjukkan partisipasi lebih aktif dan terlibat secara mendalam dalam kegiatan belajar.

Selain itu, keberhasilan pelatihan dapat diukur dari kemampuan guru untuk secara efektif mengimplementasikan apa yang mereka pelajari ke dalam rencana pembelajaran mereka. Guru yang berhasil menjalankan PBL akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menemukan dan mengeksplorasi konsep-konsep melalui pengalaman langsung. Evaluasi siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan berkolaborasi dan berinovasi menjadi bukti keberhasilan dari pelatihan ini. Di tingkat sekolah, pelatihan ini akan menunjukkan dampak yang lebih luas dengan adanya peningkatan kualitas pengajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan..

SIMPULAN

Permasalahan yang dialami oleh guru-guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur mencakup tantangan dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), yang menuntut guru untuk tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam proses belajar mengajar. Namun, keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menerapkan metode ini sering menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Prodi Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, menginisiasi pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis para guru, memperdalam pemahaman mereka terhadap teori pembelajaran berbasis proyek, serta

mengasah keterampilan praktis yang diperlukan untuk implementasinya di kelas. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru-guru dapat mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggoro, S., Harmianto, S., & Yuwono, P. D. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan pedagogik guru melalui pelatihan pembelajaran tematik sains menggunakan inquiry learning process dan science activity based daily life. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i1.1844>
- [2] Fernandes, C., Ferreira, J. J., Veiga, P. M., Kraus, S., & Dabić, M. (2022). Digital entrepreneurship platforms: Mapping the field and looking towards a holistic approach. *Technology in Society*, 70(April). <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101979>.
- [3] Isa, M. U., Kamin, Y. Bin, & Lawal, U. (2020). Integrating project based learning components into woodwork technology education curriculum at colleges of education in Nigeria. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5 A), 63–72. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081910>
- [4] Kalla, M., Jerowsky, M., Howes, B., & Borda, A. (2022). Expanding Formal School Curricula to Foster Action Competence in Sustainable Development: A Proposed Free-Choice Project-Based Learning Curriculum. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/su142316315>
- [5] Krsmanovic, M. (2021). Course Redesign: Implementing Project-Based Learning to Improve Students' Self-Efficacy. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 21(2), 93–106. <https://doi.org/10.14434/josotl.v21i2.28723>.
- [6] Lingga, P. (1989). *Bertanam Ubi—Ubian* (2nd ed.). Penebar Swadaya.
- [7] Malyuga, E. N., & Petrosyan, G. O. (2022). Effective Integration of Distance Courses Through Project-Based Learning. *Frontiers in Education*, 6(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.788829>.
- [8] Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *JPPM (Jurnal*

Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 1(2), 147–154.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1949>

- [9] Suharyat, Y., Desy, D., Santosa, T. A., Sofianora, A., & Manahor, A. (2023). Meta-analysis study: The effect of the independent curriculum integrated project based learning model on student learning outcomes in natural science materials. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 5(2). <https://doi.org/10.33292/petier.v5i2.164>.
- [10] Vesikivi, P., Lakkala, M., Holvikivi, J., & Muukkonen, H. (2020). The impact of project-based learning curriculum on first-year retention, study experiences, and knowledge work competence. *Research Papers in Education*, 35(1), 64–81. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1677755>